

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau yang sering dikenal dengan istilah *Silent Killer* adalah suatu kondisi fisiologis penyakit yang terjadi pada seseorang dengan perubahan tekanan darah menjadi abnormal, yaitu dengan meningkatnya tekanan sistol lebih dari 140 mmHg, serta tekanan diastol lebih dari 90 mmHg (WHO, 2019). Seseorang didiagnosis sebagai penderita penyakit hipertensi apabila memiliki nilai tekanan darah tinggi melebihi nilai normal dari rujukan WHO, yaitu tekanan darah dengan satuan *milimeter mercury* (mmHg) dan direkam melalui tekanan sistol dan diastol. Tekanan sistol adalah tekanan pada darah yang terjadi pada dengan kondisi jantung memompa darah keluar jantung (saat jantung berdetak), sedangkan tekanan diastol adalah tekanan darah yang terjadi Ketika jantung mengembang dan menyedot kembali darah (Intari et al., 2018).

Organisasi Kesehatan dunia atau dikenal dengan *World Helath Organization* menyampaikan mengenai kasus hipertensi di dunia sudah mencapai 1,3 miliar jiwa, dan lebih urgent lagi akan terus meningkat angka penderita penyakit hipertensi ini dengan memperkirakan mencapai 1,5 miliar jiwa pada tahun 2025 nanti, dengan jumlah kematian yang diakibatkan oleh penyakit ini adalah 9,4 juta jiwa (Raditya et al., 2023). Prevalensi penderita penyakit hipertensi di Indonesia Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018 yaitu sebanyak 63,3 juta jiwa setara dengan 34,11% (Riskesdas, 2018). Persentase penderita penyakit hipertensi pada usia 31 – 44 tahun, 44 – 64 tahun di negara Indonesia sudah mencapai 31,6% dan 45,3% (Kemenkes,

2019). Jumlah penderita hipertensi di Provinsi Jawa Barat berdasarkan laporan dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2022 berjumlah 1.956.417 jiwa. Salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Ciamis, jumlah penderita hipertensi yang berada di Kabupaten Ciamis sebanyak 135.511 jiwa. Menurut laporan dari catatan Kabupaten dan Kota se Provinsi Jawa Barat tahun 2021, Kabupaten Ciamis merupakan wilayah dengan penderita hipertensi sejumlah 34,3% (Dinkes Jabar, 2022).

Penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi ini sangatlah berbahaya apabila tidak dikontrol dengan baik. Karena hipertensi ini terjadi disebabkan karena adanya suatu kondisi peningkatan kecepatan detak jantung sebagai akibat susunan saraf simpati yang bisa menimbulkan terjadinya kontraksi pada serat otot jantung dengan vasokonstriksi selektif pada organ perifer. Apabila kondisi ini dibiarkan, dapat mengakibatkan penebalan otot jantung (Hiperatrofi) dan menurunkan fungsi kerja jantung. Hal tersebut bisa menimbulkan berbagai macam penyakit (Nursiswati et al., 2023). *World Health Organization* menyatakan perkiraan terdapat 1,3 miliar jiwa meninggal dikarenakan penyakit hipertensi. Penderita penyakit hipertensi di Kawasan Asia Tenggara di dominasi oleh usia dewasa dengan persentasi 36%. Oleh karena itu, betapa bahayanya penyakit hipertensi ini yang dibuktikan dengan menyerang tidak hanya pada lansia, namun pada usia dewasa juga sudah terdiagnosis penyakit hipertensi (WHO, 2019).

Penyakit Hipertensi yang dialami oleh seseorang bisa berakibat sangat fatal bahkan bisa mengalami kematian apabila tidak mendapatkan penatalaksanaan dengan baik, mengenai penatalaksanaan dari penyakit hipertensi secara umum bisa

dilakukan secara farmakologis dan non – farmakologis. Secara farmakologis bisa dilakukan dengan berobat ke pelayanan Kesehatan terdekat dengan tempat tinggal Masyarakat, namun berbeda dengan penatalaksanaan non – farmakologis tidak terdapat Batasan mengenai jarak, bahkan bisa dilakukan di manapun seseorang berada. Salah satu dari penatalaksanaan non – farmakologis pada penyakit hipertensi adalah terapi pijat. Terapi pijat sangat banyak macamnya, salah satunya adalah *Swedish Massage Therapy* (Ulfa Cornela, 2023).

Swedish Massage Therapy (SMT) merupakan salah satu penatalaksanaan non – farmakologis dengan cara memijat pada bagian tubuh yang terdapat pembuluh darah. Terapi ini dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya adalah *effleurage* (Menyentuh dengan lembut), *petrissage* (Meremas otot), *friction* (menggosok Melingkar), *tappotement* (Gerakan Perkusi), *vibration* (getaran) (Ulfa Cornela, 2023). Penelitian yang telah dilakukan oleh Tiara Ulfa et al, 2023. Tindakan pemijatan atau *Swedish Massage Therapy (SMT)*, dilakukan selama 20 – 30 menit dengan dilakukan seminggu 3 kali, didapatkan hasil berupa terjadi penurunan tekanan darah sebelum terapi yaitu 144/92 mmHg menjadi 135/84 mmHg (Ulfa Cornela, 2023). *Swedish Massage Therapy* yang dilakukan penelitian oleh Ritanti et al. 2020, selama 20 – 30 menit untuk sekali perlakuan dengan frekuensi seminggu 3 kali, didapatkan hasil perubahan yaitu penurunan tekanan darah antara sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan (Ritanti, 2020).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai intervensi keperawatan berupa penerapan *Swedish Massage Therapy (SMT)* sebagai

penatalaksanaan tekanan darah pada penderita penyakit hipertensi salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiwit et al (2018). Penelitian tersebut dilakukan di 3 wilayah puskesmas, yaitu Puskesmas Cilacap Utara II, Puskesmas Cilacap Tengah II Dan Puskesmas Cilacap Selatan I dengan indikasi lansia yang mengalami tekanan darah tinggi dan didapatkan hasil yaitu setelah dilakukan intervensi tersebut adalah terjadinya penurunan tekanan darah (Intari et al., 2018).

Berdasarkan fenomena peningkatan jumlah penderita penyakit hipertensi dan beberapa penelitian di atas yang telah dipaparkan mengenai tindakan yang bisa dilakukan dalam mengontrol tekanan darah, bahwa intervensi *Swedish Massage Therapy (SMT)* dapat mengontrol tekanan darah pada penderita penyakit hipertensi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan *Swedish Massage Therapy (SMT)* Pada Keluarga Tn. D dan Ny. I Dengan Penyakit Hipertensi”. Dengan harapan setelah selesai penelitian ini, didapatkan hasil berupa terjadinya penurunan tekanan darah dan terkontrolnya tekanan darah pada keluarga dengan masalah kesehatan yaitu salah satunya penyakit hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah Penerapan *Swedish Massage Therapy (SMT)* dalam mengontrol tekanan darah Pada Keluarga Tn. D dan Keluarga Ny. I Dengan Penyakit Hipertensi?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dengan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Penerapan *Swedish Massage Therapy (SMT)* dalam mengontrol tekanan darah Pada Keluarga Dengan Penyakit Hipertensi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Menggambarkan Tahapan Asuhan Keperawatan pada Keluarga Tn D dan Ny I yang diberikan Tindakan *Swedish Massage Therapy (SMT)*
- b. Menggambarkan Pelaksanaan Tindakan *Swedish Massage Therapy (SMT)* pada Keluarga Tn D dan Ny I dengan Penyakit Hipertensi
- c. Menggambarkan Respon atau Perubahan pada Keluarga Tn D dan Ny I yang diberikan Tindakan *Swedish Massage Therapy (SMT)*
- d. Menganalisis Kesenjangan pada Keluarga Tn D dan Ny I yang diberikan Tindakan *Swedish Massage Therapy (SMT)* .

D. Manfaat

1. Bagi Keluarga Pasien

Diharapkan pengetahuan keluarga dapat bertambah dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam manajemen hipertensi dengan melakukan *Swedish Massage Therapy (SMT)* sebagai penatalaksanaan non farmakologi.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Intervensi *Swedish Massage Therapy (SMT)* dapat dijadikan sebagai intervensi tambahan yang bisa dilakukan di pelayanan kesehatan sebagai

edukasi kepada keluarga atau pasien yang berobat dengan keluhan dari penyakit hipertensi.

3. Bagi Pendidikan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi serta bahan perbandingan dalam asuhan keperawatan pada keluarga dengan penyakit hipertensi dengan manajemen hipertensi tidak efektif.